

ANALISIS SEKTOR BASIS DAN NON BASIS DI PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

AZHAR, SYARIFAH LIES FUAIDAH DAN M. NASIR ABDUSSAMAD

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Syiah Kuala - Banda Aceh

ABSTRACT

The study was conducted to identify basic sectors and non basics, and to identify the growth of basic and non basic sector from 1992 – 2001 in the Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. The data were collected from Badan Pusat Statistik (BPS) and others published literatures regarding to this study. Location Quotient (LQ) and Compounding Factor Analyses were applied in the study. The results of the study shows that from nine sectors it was known that mines sectors, processing industry and agriculture sector are the basic sectors. Meanwhile, others sectors are the non basic sectors. In addition, the study revealed that the growth of the basic and the non basic sectors from 1992 – 2001 are fluctuated.

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah lebih ditujukan pada urusan peningkatan kualitas masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi yang optimal, perluasan tenaga kerja, dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran utama keberhasilan dari pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan berencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan yang lebih merata. Dengan demikian maka suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal akan menjadi produktif dan berkembang yang akhirnya mempercepat proses pertumbuhan itu sendiri.

Key Words: Basic Sector and Non Basic Sector Analysis

*) Ir. Azhar, M.Sc., Ir. Syarifah Lies Fuaidah, M.Si. dan Ir. M. Nasir Abdussamad, M.Si. adalah Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh.

Menurut Arsyad (1999) ada perbedaan antara pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi seperti kaum Merkantilisme, klasik sampai Keynes membedakan kedua pengertian tersebut yaitu : (a) peningkatan pendapatan per kapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan PDB/PNB pada suatu tahun tertentu dikurangi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, dan (b) perkembangan PDB/PNB yang terjadi dalam suatu negara diikuti oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi ekonomi).

Dalam rangka melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut secara riil dari tahun ke tahun akan terlihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau indeks harga konsumen secara berkala, yaitu pertumbuhan yang positif akan menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif akan menunjukkan penurunan perekonomian.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri dari 9 (sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terdapat tiga sektor yang dapat menyumbangkan PDRB dalam jumlah besar yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian. Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi setiap tahunnya, sedangkan sektor pertanian mengalami peningkatan dari Rp 950.532 juta rupiah pada tahun 1992, menjadi Rp 2.535.751 juta rupiah pada tahun 2001 (BPS, 2001).

Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan dengan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996). Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) sektor tersebut harus mengeksport produknya ke daerah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan) sektor tersebut harus mengimpor produk sektor tersebut ke daerah lain.

Douglas C. North dalam Arsyad (1999) menyatakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pembangunan daerah, karena sektor tersebut dapat memberikan kontribusi penting kepada perekonomian daerah, yaitu : (a) ekspor akan secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah, dan (b) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan terhadap produksi industri lokal yaitu industri yang produknya dipakai untuk melayani pasar di daerah.

Pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan tingkat permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Cara pengukurannya bisa dilakukan dengan membandingkan harga per unit, tingkat teknologi yang digunakan, nilai tambah yang dihasilkan, kualitas produk dan lain-lain. Dari kegiatan ini tentunya sangat diperlukan untuk dilakukan pemilihan pengembangan sektor usaha apa yang penting untuk dikembangkan di Nanggroe Aceh Darussalam.

Diperlukan sumber pembiayaan yang cukup untuk mengembangkan sektor unggulan yang sudah ditetapkan untuk dilaksanakan. Terlebih lagi dengan krisis ekonomi yang melanda Indonesia pertengahan tahun 1997 dan kondisi keamanan yang kurang kondusif di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam khususnya tentunya hal ini akan mengganggu rencana pengembangan sektor basis (sektor unggulan) terutama yang berkaitan dengan pembiayaan atau investasi untuk mengembangkan sektor basis (sektor unggulan) yang sudah ditetapkan dalam pengembangan daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) sektor-sektor apa yang menjadi sektor basis dan sektor non basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. (2) bagaimana laju pertumbuhan dari sektor basis dan sektor non basis dari tahun ke tahun di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

METODOLOGI

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi PNB (Produk Nasional Bruto) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan variabel yang dikaji adalah total produksi yang dihasilkan dari setiap sektor yang dihitung dalam jutaan rupiah, yaitu meliputi: (a) Sektor pertanian; (b) Sektor Pertambangan dan Penggalian; (c) Sektor

Industri Pengolahan; (d) Sektor Listrik dan Air Minum; (e) Sektor Bangunan; (f) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; (g) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; (h) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; (i) Sektor Jasa-jasa

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data time series (1992 – 2001) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta data-data yang dipublikasikan melalui berbagai tulisan ilmiah dan literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian ini. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan melakukan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif yaitu penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel-tabel untuk dianalisis, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model *Location Quotient*.

a. Model Analisis Kadariah

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Kadariah (1979) dan HG. Suseno Triyanto Widodo (1990). Untuk mengetahui sektor basis dan sektor non basis yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam digunakan model analisis *Location Quotient* (LQ). Teknik perhitungan ini adalah dengan membandingkan persentase sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PNB Indonesia. Adapun persamaannya sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient

v_i = Output sektor i di suatu daerah

v_t = Output total daerah tersebut

V_i = Output sektor i nasional

V_t = Output total nasional

Kriterianya adalah :

1. Bila $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut tergolong sektor basis di suatu daerah.
2. Bila $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut tergolong sektor non basis di suatu daerah.
3. Bila $LQ = 1$ menunjukkan keswasembadaan (*self-sufficiency*) sektor tersebut di suatu daerah.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Location Quotient Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis (sektor unggulan) dari tahun 1992 sampai dengan 2001 Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah sektor pertanian dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,31, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,70 serta sektor industri pengolahan sebesar 1,17. Sedangkan menjadi sektor non basis (bukan unggulan) antara lain sektor listrik dan air minum dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,18, sektor bangunan sebesar 0,59, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,36, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,96, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,15 serta sektor jasa-jasa sebesar 0,67 (Tabel 1).

Tabel 1. Location Quotient Perekonomian Provinsi Aceh Nanggroe Aceh Darussalam, 1992-2001

No	Sektor	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	Rata ²
1	Pertanian	0,82	0,98	1,11	1,21	1,32	1,46	1,41	1,46	1,67	1,70	1,31
2	Pertambangan dan Penggalian	1,80	3,64	3,34	3,24	3,12	2,90	2,31	2,14	2,19	2,27	2,70
3	Industri Pengolahan	2,20	1,23	1,20	1,15	1,12	1,12	1,11	1,05	0,79	0,76	1,17
4	Listrik dan Air Minum	0,24	0,15	0,15	0,15	0,15	0,18	0,19	0,19	0,18	0,17	0,18
5	Bangunan	0,26	0,55	0,58	0,60	0,60	0,60	0,72	0,63	0,69	0,70	0,59
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,30	0,28	0,31	0,32	0,32	0,35	0,41	0,42	0,45	0,45	0,36
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,48	0,65	0,77	0,85	0,88	0,93	1,12	1,24	1,35	1,33	0,96
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,09	0,18	0,17	0,17	0,18	0,16	-0,05	0,13	0,22	0,28	0,15
9	Jasa-jasa	1,01	0,54	0,57	0,60	0,62	0,63	0,63	0,65	0,74	0,75	0,67

Jika ditinjau dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan untuk PDRB Nanggroe Aceh Darussalam tidak mengherankan bila sektor ini menjadi sektor basis (sektor unggulan), hal ini disebabkan karena di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terdapat banyak pertambangan dan industri besar seperti LNG ARUN, Pabrik Pupuk Iskandar Muda, Pabrik Kertas dan Pabrik Semen.

Sedangkan sektor pertanian menjadi sektor basis lebih disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagian besar merupakan lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Oleh karena tidak dapat dipungkiri bila sektor ini juga merupakan sektor pendukung dalam pembentukan PDRB Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Berdasarkan kondisi ini dapat disimpulkan bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor basis merupakan sektor kuat disebabkan karena nilai LQnya yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut potensial dalam menunjang

perekonomian Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan mempunyai kecenderungan ekspor ke daerah (provinsi) lain. Sedangkan yang menjadi sektor non basis yaitu sektor-sektor yang nilai LQnya lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) sehingga menyebabkan sektor-sektor ini mempunyai kecenderungan untuk impor dari daerah (provinsi) lain.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya ekspor maka Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam akan memperoleh pendapatan. Dengan adanya arus pendapatan dari luar daerah (provinsi) ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Laju Pertumbuhan Sektor Basis dan Sektor Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Berdasarkan Nilai Location Quotient (LQ)

a. Laju Pertumbuhan Sektor Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Laju Pertumbuhan Sektor Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi dari tahun 1992 sampai 2001. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2..

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Sektor Basis, Tahun 1992 – 2001

Tahun	Sektor pertambangan dan penggalian		Sektor industri pengolahan		Sektor pertanian	
	Nilai LQ	r	Nilai LQ	r	Nilai LQ	r
1992	1,80	-	2,20	-	0,82	-
1993	3,64	1,02	1,23	-0,44	0,98	0,20
1994	3,34	-0,08	1,20	-0,02	1,11	0,13
1995	3,24	-0,03	1,15	-0,04	1,21	0,09
1996	3,12	-0,04	1,12	-0,03	1,32	0,09
1997	2,90	-0,07	1,12	0	1,46	0,11
1998	2,31	-0,20	1,11	-0,01	1,41	-0,03
1999	2,14	-0,07	1,05	-0,05	1,46	0,04
2000	2,19	0,02	0,79	-0,25	1,67	0,14
2001	2,27	0,04	0,76	-0,04	1,70	0,02
Tahun 1992-2001	2,70	0,59	1,17	-0,88	1,31	0,79

Keterangan : r = laju pertumbuhan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bagaimana laju pertumbuhan rata-rata ketiga sektor basis dari tahun 1992 sampai dengan 2001 dimana sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhan rata-ratanya 59 %, sektor industri pengolahan –88 %, serta sektor pertanian sebesar 79 %.

Jika dilihat dari tahun 1992 sampai dengan 2001 ketiga sektor basis tersebut khususnya sektor pertanian mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun, walaupun kenaikannya hanya berkisar antara 2 % sampai 14 % saja. Bahkan dengan keadaan wilayah yang kurang kondusif sektor ini mampu juga mengalami pertumbuhan. Hal ini lebih disebabkan karena sektor pertanian merupakan sektor penyedia lapangan kerja yang sebagian besar merupakan tumpuan dan harapan bagi masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Sedangkan pada dua sektor lainnya yaitu sektor pertambangan dan penggalian serta sektor industri pengolahan dari tahun 1992 sampai dengan 2001 terjadi penurunan laju pertumbuhan. Sektor industri pengolahan yang paling besar mengalami penurunan yaitu berkisar antara –25 % sampai –44 %. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian penurunannya berkisar antara –3 % sampai –20 %.

Penurunan laju pertumbuhan yang terjadi pada kedua sektor ini sangat dipengaruhi oleh keadaan daerah yang kurang kondusif dimana daerah yang banyak terdapat proyek-proyek vital tersebut berada di daerah yang rawan konflik, sehingga menyebabkan terganggu dan menurunnya kinerja dari para karyawan di proyek tersebut dan hal ini berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan.

b. Laju Pertumbuhan Sektor Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Laju pertumbuhan sektor non basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam juga berfluktuasi. Untuk lebih jelas bagaimana keadaan pertumbuhan sektor non basis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Sektor Non Basis, Tahun 1992-2001.

Tahun	Sektor Listrik dan Air Minum		Sektor Bangunan		Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran		Sektor Pengangkutan dan Komunikasi		Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan		Sektor Jasa-jasa	
	Nilai LQ	r	Nilai LQ	R	Nilai LQ	r	Nilai LQ	r	Nilai LQ	r	Nilai LQ	r
1992	0,24	-	0,26	-	0,30	-	0,48	-	0,09	-	1,01	-
1993	0,15	- 0,38	0,55	1,12	0,28	-0,07	0,65	0,35	0,18	1	0,54	-0,47
1994	0,15	0	0,58	0,05	0,31	0,11	0,77	0,18	0,17	-0,06	0,57	0,06
1995	0,15	0	0,60	0,03	0,32	0,03	0,85	0,10	0,17	0	0,60	0,05
1996	0,15	0	0,60	0	0,32	0	0,88	0,04	0,18	0,06	0,62	0,03
1997	0,18	0,20	0,60	0	0,35	0,09	0,93	0,11	0,16	-0,11	0,63	0,02
1998	0,19	0,06	0,72	0,20	0,41	0,17	1,12	0,20	-0,05	-0,31	0,63	0
1999	0,19	0	0,63	- 0,13	0,42	0,02	1,24	0,11	0,13	-3,60	0,65	0,03
2000	0,18	- 0,05	0,69	0,10	0,45	0,07	1,35	0,09	0,22	0,69	0,74	0,14
2001	0,17	- 0,06	0,70	0,01	0,45	0	1,33	-0,01	0,28	0,27	0,75	0,01
Tahun 1992-2001	0,18	- 0,23	0,59	1,38	0,36	0,42	0,96	1,17	0,15	-3,06	0,67	-0,13

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan rata-rata sektor bangunan paling tinggi diantara Kelima sektor non basis lainnya yaitu sebesar 138 %. Selanjutnya diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 117 %, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 42 %, sektor jasa-jasa sebesar -13 %, sektor listrik dan air minum sebesar -23 % serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar -306 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sektor yang menjadi basis di Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 1992 sampai dengan 2001 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor pertanian. Sedangkan keenam sektor lainnya menjadi sektor non basis.
2. Laju pertumbuhan sektor basis dan sektor non basis dari tahun 1992 sampai dengan 2001 mengalami kenaikan dan penurunan atau berfluktuasi.

Saran

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam hal ini selaku penggerak pembangunan daerah agar dapat memberikan perhatian terhadap sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, untuk tujuan ini pemerintah perlu memilah-milah sub-sektor mana yang mempunyai keunggulan, dan betul-betul dapat memberikan nilai tambah terhadap pertumbuhan PDRB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2001. PDRB Menurut Lapangan Usaha di Nanggroe Aceh Darussalam : Badan Pusat Statistik.
- Arsyad, L. 1997. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : STIE YKPN.
- _____. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta : BPFE.
- Azis, I. 1994. Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia. Jakarta : LPFE-UI.
- Kadariah. 1987. Perhitungan Pendapatan Nasional. Jakarta : LP3ES.
- Wijaya, A. 1996. Jurnal Ekonomi Pembangunan Pilihan Pembangunan Industri : Kasus DKI Jakarta, No IV (2), Jakarta.